

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang akan memerlukan bantuan dari orang lain. Dalam kehidupannya manusia selalu berhubungan dengan makhluk sosial lainnya, baik secara langsung maupun tidak. Adanya interaksi sosial memudahkan seluruh aktivitas manusia dalam kesehariannya, mulai dari kehidupan sosial, kelompok dan keluarga. Dalam berinteraksi, komunikasi sangat diperlukan agar manusia dapat menyampaikan maksudnya kepada orang lain. Tanpa adanya komunikasi maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya. Komunikasi membangun hubungan manusia dengan menunjukkan keberadaan dirinya dan berusaha memahami kehendak, sikap, dan perilaku orang lain.¹

Komunikasi adalah hal yang biasa manusia lakukan dalam kesehariannya, dalam komunikasi terkadang manusia mengalami gangguan atau hambatan, baik itu disebabkan oleh lingkungan atau dari pribadi dari orang yang berkomunikasi. Agar pesan dapat sukses tersampaikan maka komunikator harus bisa menyesuaikan pola komunikasinya dengan melihat kondisi dari komunikan. Dari pola komunikasi yang digunakan komunikan akan menentukan kesuksesan pesan yang disampaikan.²

Pola komunikasi adalah suatu model, rangkaian dan gambaran dari proses penyampaian pesan oleh komunikator sebagai penyampaian pesan, sehingga ada timbal balik dari komunikan. Bisa dipahami juga, pola komunikasi sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2014), 7

² Bela Supriani, "Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita" *Jurnal Ilmu Komunikasi Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, Vol.4. No.1. 2021. 24

dengan cara yang tepat sehingga pesan yang disampaikan dapat di pahami.³ Pola komunikasi memiliki peran penting dalam interaksi keluarga terlebih antara orang tua dan anak, dengan penerapan tersebut, akan lebih mudah bagi orang tua untuk memberikan pemahaman terutama pada awal – awal kehidupan anak.

Dalam interaksi orang tua dan anak, komunikasi mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari – hari. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak bukan hanya untuk mempertahankan hubungan, tetapi juga untuk menghidupkan sebuah keluarga. Penelitian tentang hubungan keluarga menunjukkan bahwa ada pengaruh besar antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi. Menurut Hilmi Mufidah dalam penelian yang dilakukan sebanyak 85% orang tua yang memiliki hubungan komunikasi baik dengan anak dapat menciptakan kehangatan, keharmonisan, dan kenyamanan di dalam berkeluarga. Jika komunikasi tidak berjalan baik antara orang tua dan anak, dalam kehidupan keluarganya besar kemungkinan mengalami banyak masalah.⁴

Dalam prosesnya, sangat erat kaitannya dengan siapa komunikasi berlangsung dan siapa yang menjadi komunikannya. Begitupun juga dengan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua sangat erat kaitannya dengan pemahamannya terhadap kondisi anak. Pada umumnya bagi orang tua, rasa syukur atas kehadiran sang buah hati sebagai titipan atau anugerah terindah yang diberikan tuhan dengan menerima kehadiran anak dengan sebaik baiknya. Namun semua dapat berubah ketika semua tidak sesuai dengan yang di inginkan orang tua seperti anaknya terlahir dengan keterbatasan khusus atau tidak dalam kondisi normal seperti anak pada umumnya. Setiap tahunnya anak yang lahir mengalami kecacatan tidak sedikit. Pada tahun 2017 sebesar 0.17% atau 18.385 anak Indonesia mengalami gangguan berat berkomunikasi. Orang tua dapat menerima

³ Ibid, 24

⁴ Wulan Ramadhana, “Pola Komunikasi Orang Tuan Dan Anak Tunawicara” Skripsi Telkom University Bandung, 2019, 2

ketika sudah memahami kondisi anaknya. Tingkat pemahaman berbeda, bisa dilihat dari tindakan yang dilakukan terhadap anak, apalagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti tunawicara.⁵

Tunawicara merupakan istilah diberikan kepada anak yang mengalami gangguan atau kehilangan kemampuan dalam berbicara secara verbal, yang juga sangat berdampak pada kehidupan kesehariannya dikarenakan sangat sulit untuk berinteraksi.⁶ Seorang yang lahir dengan penyandang tunawicara akan merasa kesulitan ketika melakukan komunikasi secara verbal dengan keluarga atau lingkungan sekitarnya, apalagi itu berhubungan dengan konsep – konsep yang bersifat abstrak, memerlukan penjelasan lebih lanjut. Terlepas dari itu semua maka diperlukan anak tunawicara dalam berkomunikasi harus menggunakan bahasa isyarat (nonverbal) agar bisa memberikan pemahaman dan memudahkan dalam komunikasinya. terlebih lagi antara orang tua dan anak.

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi dengan menggunakan isyarat tubuh dalam penyampaian pesan berbeda dengan komunikasi verbal yang menggunakan bahasa lisan. Isyarat dalam komunikasi nonverbal sangat beragam, mulai dari gerak tangan, mimik wajah, dan memperjelas gerak bibir. Penyandang tunawicara dapat menggunakan isyarat tersebut dalam komunikasinya agar memudahkan dalam memberikan pemahaman.⁷

Ketika berinteraksi komunikasi, penyandang tunawicara memiliki kesulitan (hambatan komunikasi) dalam melakukan penyampaian pesan secara verbal. Maka dari itu, hambatan komunikasi yang dialami oleh penyandang tunawicara menjadi elemen baru atau salah satu warna yang terdapat dalam pola komunikasi. Dalam komunikasinya penyandang tunawicara menggunakan komunikasi

⁵ Ibid, 2

⁶ Ariandi Setiawan, “*Konsep Diri Orang Tua pada Anak Tunawicara di Slb Negeri Semarang*” Skripsi Universitas Muhammadiyah Semarang, 2018, 3

⁷ Nuruddin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer* (Depok: PT RajaGrafindo Persada: 2019), 134

nonverbal, dalam penggunaan komunikasi ini diperlukan proses pengadaptasian panjang dari anak tunawicara ke dalam lingkungannya.

Pola Komunikasi nonverbal adalah alat komunikasi utama anak penyandang tunawicara ketika melancarkan proses komunikasi dengan orang tua dalam kesehariannya. Contohnya ketika penyandang tunawicara ingin menyampaikan keinginannya maka dia akan membuat isyarat dari anggota tubuhnya agar lawan bicaranya dapat memahami dari keinginannya. Keluarga, terlebih lagi orang tua yang sangat dekat dengan anaknya, menjadi sumbangsih besar pendidikan anaknya dan pembentukan pola komunikasi dari anak. Jika dalam interaksi yang orang tua lakukan dapat memberikan atau mempengaruhi diri anak dengan kedekatan dan keakraban secara mendalam, maka membuat sang buah mempunyai pemikiran jika orang tua merupakan sumber kasih sayang yang mereka miliki.⁸

Berbicara tunawicara, di Desa Karduluk Kabupaten Sumenep terdapat lima anak tunawicara, dimana tiga diantaranya berasal dari keluarga yang sama bahkan sudah ada yang menikah. Anak tunawicara di Desa Karduluk tidak mendapat pendidikan khusus dari lembaga, mereka hanya belajar menggunakan bahasa isyarat dari orang tua dan keluarga mereka. Tidak mendapatkan pendidikan khusus membuat mereka susah berkomunikasi, dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa isyarat yang dipelajari dari orang tuanya. Ketika ia keluar dari lingkungan sosialnya orang-orang susah berkomunikasi dengannya, namun mereka tetap bergaul dan berinteraksi dengan teman-temannya dengan segala keterbatasannya.

Dengan demikian, orang tua yang dapat menggunakan dan memahami bahasa isyarat baku cenderung menggunakan bahasa isyarat tersebut untuk berkomunikasi dengan anak meskipun tetap diikuti dengan lisan. Namun berdeda

⁸ Tiara Arima Putri, dkk, "Pola Komunikasi Anak Penyandang Tunawicara Dengan Keluarga dan Lingkungannya" Jurnal Massa, Volume 02, Nomor 01, Juni 2021. 38

dengan orang tua tidak dapat menggunakan bahasa isyarat baku, mereka cenderung berkomunikasi menggunakan lisan seperti pada anak normal umumnya. Ketika orang tua ingin menggunakan bahasa isyaratpun, isyarat yang mereka gunakan hanya sebatas pengetahuannya saja. Padahal kurangnya pemahaman orang tua mengenai bagaimana cara berkomunikasi dengan anak dapat menghambat pertumbuhannya. Terlebih lagi anak tunawicara yang menggunakan bahasa khusus yaitu bahasa isyarat pada saat berkomunikasi yang membuat orang tua perlu memiliki keahlian dan pengetahuan terhadap penggunaan bahasa isyarat tersebut.

Sesuai dengan apa yang dipaparkan peneliti di atas maka diadakanlah penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Tunawicara di Desa Karduluk”

B. Fokus Penelitian

Melihat penjelasan latar belakang di atas, maka terdapat dua rumusan masalah pokok, sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi orang tua terhadap anak tunawicara di Desa Karduluk ?
2. Apa saja hambatan komunikasi orang tua terhadap anak tunawicara ?

C. Tujuan Penelitian

Melihat penjelasan latar belakang diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana pola komunikasi orang tua terhadap anak tunawicara di Desa Karduluk
2. Untuk mengetahui apa hambatan komunikasi orang tua terhadap anak tunawicara

D. Kegunaan Penelitian

Semoga penelitian ini berguna dan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Agar menambah rujukan untuk dikaji tentang disabilitas dalam ilmu komunikasi, khususnya untuk metode kualitatif. Penelitian ini diharapkan memberikan dan menambah pengetahuan tentang pola komunikasi orang tua terhadap anak tunawicara di Desa Karduluk.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan masukan untuk orang tua dalam berinteraksi/ berkomunikasi dengan sang buah hati, terlebih lagi yang punya anak berkebutuhan khusus seperti tunawicara.

b. Bagi Pengkaji Komunikasi Nonverbal

Penelitian ini diharapkan berguna bagi para pengkaji komunikasi nonverbal, bisa dijadikan bahan kajian dan rujukan agar efektif tidaknya komunikasi dengan bahasa isyarat bisa ketahu antara orang tua dan anak tunawicara yang dapat membantu proses komunikasi dalam kesehariannya.

E. Definisi Istilah

Supaya bisa dipahami dan tidak salah paham terkait judul penelitian ini, akan peneliti paparkan penjelasan makna dari judul skripsi yang peneliti ambil, yaitu “Pola Komunikasi orang tua terhadap anak tunawicara di Desa Karduluk”:

1. Pola Komunikasi

Pola berarti sistem atau tata kerja jika diartikan dalam kamus bahasa indonesia. Sedangkan istilah secara umum merupakan sebuah susunan yang

terdiri atau pilihan berdasarkan fungsinya. Dapat diartikan pola komunikasi sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang disampaikan sukses dimengerti oleh penerima pesan. Pola komunikasi dalam penggunaannya bisa mempengaruhi efektifitas proses komunikasi.

2. Orang Tua

Orang tua merupakan seorang ayah dan ibu. Yang dimaksud orang tua disini yaitu ayah dan ibu yang mengasuh dan memiliki hak asuh dari seorang anak. Selain mengasuh, bagi seorang anak orang tua sebagai guru sekaligus pendidik pertama, jadi perkembangan seorang anak itu bergantung pada orang tuanya.

3. Anak Tunawicara

Tunawicara adalah suatu kelainan khusus dimana seseorang memiliki gangguan dalam berbicara secara verbal bahkan tidak mampu berbicara. Kelainan ini dapat terjadi karena berbagai hal seperti, tidak berfungsinya pita suara serta pula disebabkan oleh faktor keturunan. Anak tunawicara adalah anak yang mempunyai kelainan khusus dalam komunikasi. Dalam berkomunikasi anak tunawicara biasanya menggunakan bahasa isyarat.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Agar tidak terjadi kesamaan kesamaan dalam pembahasn dengan penelitian sebelumnya, perlu dilakukan telaah kepustakaan berupa kajian peneliti terdahulu sebagai berikut. Penelusuran yang peneliti lakukan terhadap studi karya ilmiah yang berhubungan dengan tema Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Tunawicara di Desa Karduluk, ditemukan beberapa tema yang sedikit mirip dengan tema yang penulis teliti, diantara:

Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Tahang. Adapun kesimpulannya adalah proses komunikasi yang dilakukan antara guru dan peserta didik menggunakan komunikasi dua arah, dengan komunikasi ini membuat peserta didik lebih aktif dan menghasilkan umpan balik sehingga hubungan emosional

antar orang tua dan guru lebih dekat. Proses komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah komunikasi nonverbal. Proses pembelajaran lebih efektif ketika menggunakan komunikasi nonverbal disertai dengan alat peraga dalam proses pelajaran.⁹

Perbedaannya adalah penulis meneliti tentang Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Tunawicara di Desa Karduluk, sedangkan Tahang membahas tentang Efektifitas Komunikasi Nonverbal Bagi Tunawicara Dalam Pemahaman Keagamaan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Syifa Nurisnaini Kaltsum. Kesimpulannya adalah pola komunikasi yang dipakai terhadap berkebutuhan khusus dalam meningkatkan interaksi sosial keagamaan pada masa pandemi covid-19 di SLB Muara Sejahtera Tangerang Selatan adalah pola komunikasi interpersonal, karena komunikasi ini dianggap lebih intim untuk menciptakan kedekatan antara guru dan anak tunagrahita yang memang membutuhkan perhatian khusus dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan teori Altman dan Taylor proses komunikasi interpersonal berdasarkan tahapan teori penetrasi sosial sebagai, tahap orientasi, tahap penjajakan afektif, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil. Faktor pendukung komunikasi interpersonal adalah, lingkungan yang baik, sarana komunikasi, dan kemampuan berpikir. Adapun faktor penghambatnya yaitu, gangguan emosi dan kemampuan komunikasi anak tunagrahita, faktor komunikasi, dan faktor tidak konsisten orang tua.¹⁰

Perbedaannya adalah penulis meneliti tentang Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Tunawicara di Desa Karduluk, sedangkan Syifa Nurisnaini Kaltsum membahas tentang Pola Komunikasi Terhadap Anak Berkebutuhan

⁹ Tahang, "Efektivitas Komunikasi Nonverbal Bagi Tunawicara Dalam Pemahaman Keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone" Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bone, 2020

¹⁰ Syifa Nurisnaini Kaltsum, "Pola Komunikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Keagamaan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Luar Biasa Muara Sejahtera Tangerang Selatan" Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021

Khusus Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Keagamaan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Luar Biasa Muara Sejahtera Tangerang Selatan.

Peneliti ketiga, yang dilakukan oleh Rizka Dienda Dewanti. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat tiga jenis pola komunikasi yang dipakai, yaitu pola komunikasi authoritative (demokratis), pola komunikasi permissive (membebaskan), dan pola komunikasi authoritarian (otoriter). Hasil penelitian ini menunjukkan yaitu kebanyakan orang tua asuh menggunakan pola komunikasi authoritative dalam membina anak tunagrahita yang tinggal didalam pondok sosial kalijudan surabaya. Dalam kesehariannya tiga orang tua asuh yang mendampingi anak tunagrahita selama 24 jam terdapat dua orang yang menganut pola komunikasi authoritative dan hanya ada satu orang yang menganut pola komunikasi authoritarian.¹¹

Perbedaannya adalah penulis meneliti tentang Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Tunawicara Karduluk, sedangkan Rizka Dienda Dewanti Pola Komunikasi Orang Tua Asuh Dengan Anak Tunagrahita.

¹¹ Rizka Dienda Dewanti, "Pola Komunikasi Orang Tua Asuh Dengan Anak Tunagrahita" Skripsi Universitas Pembangunan Sosial "Veteran" Jawa Timur Surabaya, 2010